

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan di seluruh dunia bahkan di Indonesia mengharapkan perusahaannya berkembang dan tumbuh sesuai dengan harapan atau tujuannya. Pada dasarnya perusahaan didirikan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau *profit*. Selain keuntungan atau *profit* perusahaan juga bertujuan untuk memakmurkan atau mensejahterakan para pemegang saham yaitu dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh karena itu perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mempertahankan eksistensi usaha demi kelangsungan hidup usahanya.

Tujuan dari perusahaan tersebut membuat pihak manajemen harus dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengendalikan kegiatan operasionalnya. Sehingga perusahaan mampu berkembang dan tumbuh dalam jangka waktu yang panjang serta dapat terciptanya perusahaan yang baik dan sehat. Karena dengan kondisi perusahaan yang baik dan sehat akan menumbuhkan atau meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. Namun pada kenyataannya terkadang harapan tidak sesuai dengan yang diharapkannya, karena kondisi perekonomian global yang sering mengalami naik turun sehingga menyebabkan perlambatan dan ketidakstabilan perekonomian.

Penyebab terjadinya perlambatan dan ketidakstabilan perekonomian tersebut yaitu terjadinya perang dagang antara Negara Amerika Serikat dan Negara China yang kini nampaknya semakin memburuk. Laucereno (2019) mengungkapkan bahwa kedua Negara tersebut saling menyerang dalam memberlakukan tarif barang yang masuk ke Negara AS dan China. Perang tersebut akan berdampak ke berbagai Negara termasuk Indonesia. Menurut penjelasan dari Direktur Riset Center of Reform on Economics (Core) Indonesia dalam artikel tersebut perang dagang menyebabkan perlambatan

perekonomian global semakin mendalam dan dari sisi perdagangan, eskalasi perang dagang akan mempersulit Indonesia mendorong ekspor. Disisi lain Indonesia berpotensi menjadi sasaran masuk barang-barang impor negara lain yang memanfaatkan keterbukaan perekonomian tanah air. Dengan terhambatnya ekspor dan meningkatnya impor tersebut mengakibatkan neraca perdagangan akan terus berpotensi defisit.

Perusahaan yang terkena dampak perlambatan dan ketidakstabilan ekonomi tersebut kemungkinan besar perusahaan terancam mengalami *financial distress* seperti yang terjadi pada Perusahaan Retail PT Matahari Departement Store. Ekarina (2018) menjelaskan bahwa PT Matahari Departement Store telah menutup beberapa gerai usahanya karena perusahaan turut merasakan terjadinya pelemahan industri retail dan kinerja yang kurang mampu meningkatkan penjualannya. Sehingga di tahun 2017 menyebabkan pertumbuhan rata-rata penjualan pada PT Matahari Departement Store tercatat minus hingga 1,2%, sedangkan di tahun 2016 pertumbuhan rata-rata penjualan mencapai 5,5% dan di tahun 2015 mencapai 6,8%. *Chief Financial Officer Matahari Clarissa Joesoep* dalam artikel tersebut mengakui bahwa penurunan kinerja pertumbuhan rata-rata penjualan tahun lalu sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dalam negeri, meskipun upah karyawan tahun lalu mengalami peningkatan namun diikuti dengan kenaikan tarif listrik maka dampak kenaikan upah tersebut menjadi kurang signifikan dan daya beli melemah.

Tidak hanya terjadi pada perusahaan PT Matahari Departement Store, bahkan terjadi pada Perusahaan PT Lion Mentari Airlines. Di tahun 2019 PT Lion Mentari Airlines meminta penundaan pembayaran jasa kebandarudaraan kepada PT Angkasa Pura 1 (Persero). *Corporate Communications Strategic of Lion Air Group Danang Mandala Prihantoro* menjelaskan permintaan tersebut diajukan karena perusahaan

sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* akibat peningkatan tantangan bisnis pada tahun 2018. Sebelum mengajukan penundaan tersebut, para maskapai termasuk Lion Air mengungkapkan sedang mengalami tekanan akibat peningkatan biaya operasional. Peningkatan terjadi karena harga minyak dan nilai tukar rupiah melonjak cukup tinggi. Disisi lain, para maskapai nasional juga mengeluh dengan adanya monopoli avtur oleh PT Pertamina (Persero). Dengan berbagai tekanan tersebut, akhirnya membuat maskapai untuk menaikkan tarif tiket pesawat untuk penerbangan domestik (C. Indonesia, 2019).

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan didefinisikan sebagai tahap akhir dari penurunan perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuiditas (Platt & Platt, 2002). Apabila sebuah perusahaan tidak dapat mengelola kinerja perusahaannya secara baik atau maksimal maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dan akan membahayakan perusahaan, jika dibiarkan saja maka perusahaan akan mengalami kegagalan usaha atau kebangkrutan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti mekanisme *corporate governance* yang diantaranya adalah kepemilikan manajerial Maryam & Yuyetta (2019), kepemilikan institusional Helena & Saifi (2018), dan ukuran dewan direksi (Syofyan & Herawaty, 2019). Kinerja keuangan juga dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas Vionita & Lusmeida (2019), likuiditas Handayani (2020), dan *leverage* (Vionita & Lusmeida, 2019). Selain itu ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi *financial distress* (Nurviani & Oetomo, 2018).

Dengan semakin banyaknya kasus yang terjadi, maka untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* perusahaan dapat melakukan penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) karena manajer perusahaan akan

mengambil keputusan atau tindakan yang tepat, serta dapat memberikan perlindungan bagi para pemegang saham. Dengan diterapkannya *good corporate governance* perusahaan dapat menentukan apakah perusahaan akan mengalami kesuksesan atau kegagalan.

Menurut Ananto et al. (2017), *Good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan, demi tercapainya pengelolaan perusahaan lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan sehingga penerapannya akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan yang tidak juga terlepas dari kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik perusahaan dapat memaksimalkan nilai dan kinerja perusahaan, serta dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. Selain itu tata kelola perusahaan yang baik dapat menstabilkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* dan dapat meningkatkan keberlangsungan perkembangan perusahaan yang lebih terjamin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (QS. Al-Anfal Ayat 27).

Good corporate governance dapat dilihat dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dapat memfasilitasi perusahaan untuk membantu merencanakan tujuan dan sasaran serta sebagai sarana

untuk menentukan bagaimana pengawasan terhadap perusahaan yang akan dilakukan (Maryam & Yuyetta, 2019). Elemen mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi.

Jensen & Meckling (1976) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah mekanisme *corporate governance* utama yang dapat membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan milik manajemen perusahaan yang membuat manajemen mempunyai dua fungsi sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola perusahaan (Sunarwijaya, 2017). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh para pihak institusional seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi (Helena & Saifi, 2018). Dengan adanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka manajer atau manajemen perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan kinerja dan nilai perusahaannya agar terhindar dari *financial distress*. Pada penelitian Helena & Saifi (2018) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan dan Vionita & Lusmeida (2019) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyak kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Dewan direksi merupakan salah satu bagian terpenting dalam perusahaan, sehingga perusahaan akan membentuk lebih dari satu orang untuk menjadi dewan direksi dan kehadirannya akan menciptakan kinerja yang lebih efektif bagi perusahaan (Vionita & Lusmeida, 2019). Menurut Setiawan et al. (2016) dewan direksi memiliki wewenang dan tanggung jawab

penuh atas perusahaan untuk menentukan kebijakan dan strategi yang akan diambil oleh perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syofyan & Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dalam perusahaan. Dengan semakin banyak dewan direksi pada perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Kinerja keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Karena dengan kinerja keuangan, perusahaan dapat melihat apakah perusahaan sudah mengelola perusahaan dengan baik atau belum.

Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan kondisi perusahaan adalah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio-rasio keuangan (Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Altman (1968) melibatkan analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan, secara umum rasio yang mengukur profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (*leverage*) berlaku sebagai indikator yang paling signifikan. Untuk itu dalam mengukur kinerja keuangan, dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya dalam memperoleh keuntungan atau laba (Zamachsyari, 2016). Rasio profitabilitas diprosikan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Penelitian Vionita & Lusmeida (2019) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi *ROA* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Selain itu

juga perusahaan yang memiliki *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu berkembang dengan baik. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dalam waktu yang tepat (Handayani, 2020). Rasio likuiditas diproksikan menggunakan *Curent Ratio (CR)*. Penelitian Handayani (2020) menemukan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa apabila perusahaan telah memenuhi kewajibannya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Handayani, 2020). Rasio *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Assets Ratio (DER)*. Penelitian (Vionita & Lusmeida, 2019) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan menggunakan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaannya. Semakin tinggi atau semakin besar utang maka kemungkinan besar perusahaan akan sulit untuk melunasi utang-utangnya pada saat jatuh tempo. Kondisi tersebut yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Ferry and Jones (1979) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecil suatu perusahaan (Ningrum & Hatane, 2017). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan, dimana semakin besar ukuran perusahaan akan berbanding lurus dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Gilang & Darsono, 2019). Ukuran perusahaan sering dijadikan sebagai indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya (Christine et al., 2019). Penelitian Nurviani & Oetomo (2018)

menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Karena semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar perusahaan memberikan kemampuan pada perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajibannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” dengan menggunakan variabel independen berikut; kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini direplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sunarwijaya (2017) yang terletak pada variabel independen. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dengan menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menambahkan beberapa variabel yaitu variabel ukuran dewan direksi, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Objek dan periode data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019. Dengan tujuan dapat memberikan informasi terbaru dan informasi yang lebih akurat mengenai kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dengan semakin banyaknya data yang diperoleh maka informasi yang didapat akan lebih akurat.

Peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena dalam setiap menjalankan bisnis atau usaha pasti akan mengalami untung dan rugi. Untuk itu peneliti ingin

mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami kerugian atau kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga apabila peneliti atau pembaca ingin melakukan bisnis untuk kedepannya dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami kerugian atau kesulitan keuangan (*financial distress*) dan dapat menghindari kondisi tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
5. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*?
6. Apakah rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan kondisi *financial distress*?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress*.
2. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*.
3. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan ukuran dewan direksi terhadap kondisi *financial distress*.

4. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*.
5. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress*.
6. Untuk menguji pengaruh positif signifikan rasio *leverage* terhadap kondisi *financial distress*.
7. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau bahan referensi tambahan untuk memperkuat teori mengenai *financial distress* dan pengembangan penelitian yang berguna bagi pihak akademis.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya untuk memprediksi *financial distress* menggunakan beberapa mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas,

dan rasio *leverage*. Dan menggunakan ukuran perusahaan. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini periode 2019.